

**PENGARUH GLOBALISASI DAN KETIMPANGAN PENDAPATAN
TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM)
NEGARA BERKEMBANG DI ASEAN**

**Aprilia Eka Fajar Wati¹ Arina Tri Wahyuni² Dea Irmawati Aisyah³
Muhammad Idrus Ulin Nuha⁴ Yessy Nur Nilam Sari⁵**

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

E-mail: ¹apriliaekafajarwati19@gmail.com ²arinawahyuni203@gmail.com

³deairmawati123@gmail.com ⁴meulinnuha@gmail.com ⁵yesin9845@gmail.com

ABSTRAK

Globalisasi dan ketimpangan pendapatan merupakan dua faktor yang memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan ekonomi dan sosial suatu negara. Artikel ini bertujuan untuk menyelidiki pengaruh globalisasi dan ketimpangan pendapatan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) negara-negara berkembang di ASEAN. Pembangunan manusia merupakan aspek krusial yang patut diperhitungkan oleh setiap negara yang ada di dunia, utamanya bagi negara yang masih masuk dalam golongan negara berkembang. Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana pengaruh globalisasi dan ketimpangan pendapatan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang diukur dengan matrik angka harapan hidup saat lahir di negara berkembang di ASEAN. Penelitian kuantitatif ini menggunakan data sekunder dari *website* resmi lembaga internasional, yaitu KOF Swiss Economic Institute, Bank Dunia (World Bank) dan WID (World Inequality Database). Penelitian ini menggunakan data panel seimbang (*balanced panel*), yang setiap unit *cross section*-nya memiliki jumlah observasi *time-series* yang sama, yaitu selama kurun waktu 27 tahun, dimulai sejak tahun 1994 hingga tahun 2020 yang mencakup 9 negara berkembang di ASEAN (*Association of Southeast Asian Nations*). Penelitian ini memiliki total 243 observasi. *Random Effect Model* (REM) merupakan model estimasi terbaik dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil temuan, dapat disimpulkan bahwa variabel globalisasi (IG) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) negara berkembang di ASEAN, sedangkan variabel ketimpangan pendapatan berpengaruh negatif, namun tidak signifikan terhadap variabel terikat Indeks Pembangunan Manusia (IPM) negara berkembang di ASEAN.

Kata Kunci: Indeks Pembangunan Manusia (IPM); Globalisasi, Ketimpangan Pendapatan

ABSTRACT

Globalization and income inequality are two factors that have a significant impact on the economic and social development of a country. This article aims to investigate the influence of globalization and income inequality on the Human Development Index (HDI) of developing countries in ASEAN. Human development is a crucial aspect that should be paid attention to by every country in the world, especially for countries that are still in the group of developing countries. This research aims to see the extent of the influence of globalization and income inequality on the Human Development Index (HDI) as measured by the matrix of life expectancy at birth in developing countries in ASEAN. This quantitative research uses secondary data from the official websites of international institutions, namely the KOF Swiss Economic Institute, the World Bank and WID (World Inequality Database). This research uses balanced panel data, where each cross section unit has the same number of time-series observations, namely over a period of 27 years, starting from 1994 to 2020, covering 9 developing countries in ASEAN (Association Southeast Asian countries). This study has a total of 243 observations. Random Effect Model (REM) is the best estimation model in this research. Based on the findings, it can be concluded that the globalization (IG) variable has a positive and significant effect on

the Human Development Index (HDI) of developing countries in ASEAN, while the income inequality variable has a negative but not significant effect on the Human Development Index (HDI) limit variable of developing countries in ASEAN.

Keywords: Human Development Index (HDI), Globalization, Income Inequality



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International

PENDAHULUAN

Pembangunan manusia merupakan aspek krusial yang patut diperhitungkan oleh setiap negara yang ada di dunia, utamanya bagi negara yang masih masuk dalam golongan negara berkembang. Negara-negara berkembang perlu memprioritaskan pembangunan manusia mereka, karena secara intrinsik hal tersebut penting untuk kesejahteraan individu dalam kaitannya dengan pembangunan modal manusia, mendukung produktivitas, serta percepatan pertumbuhan ekonomi. Pembangunan manusia sendiri mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti kesehatan, pendidikan, standar hidup, bahkan kualitas hidup secara keseluruhan. Dengan pembangunan manusia, terciptanya kebebasan dan kesejahteraan akan lebih lebar peluangnya (Edwards Jr, 2023). Gambar 1 di bawah menunjukkan peta sebaran negara berkembang di kawasan ASEAN (*Asociation of Southeast Asian Nation*).

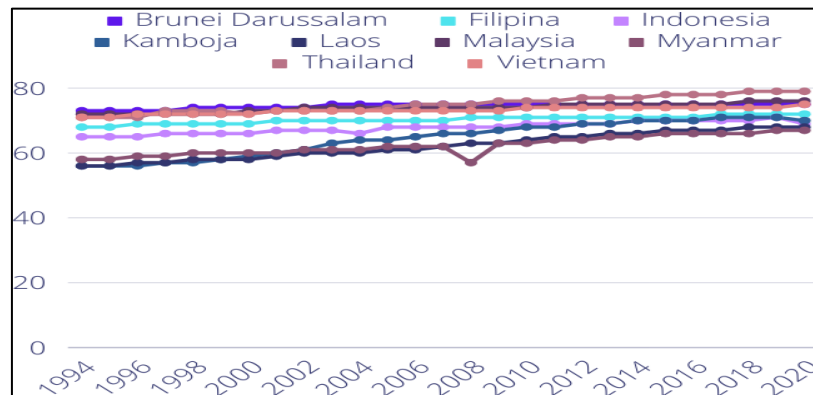


Gambar 1. Peta Persebaran Negara Berkembang di Kawasan ASEAN

Sumber: Data diolah, 2023

Dalam mengukur sejauh mana tingkat pembangunan manusia dalam suatu negara, digunakan suatu tolok ukur yang disebut sebagai Indeks Pembangunan Manusia (IPM), di mana indeks ini mencerminkan ukuran indeks tunggal guna memotret tiga dimensi utama pembangunan manusia, yaitu: a) kehidupan yang panjang dan sehat, b) akses ke edukasi, dan c) standar hidup yang layak (Herre et al., 2023). Pengukuran ketiga dimensi utama tersebut, menggunakan metrik yang berbeda-beda. Dalam dimensi kehidupan yang panjang dan sehat, angka harapan hidup saat lahir menjadi metrik penting yang diakui secara luas dan bersifat komprehensif. Indikator ini mencerminkan berapa lama rata-rata bayi baru lahir dapat memiliki harapan hidup jika tingkat kematian saat ini tidak berubah, dengan menambahkan faktor peningkatan standar hidup, peningkatan gaya hidup, pendidikan yang lebih baik, serta akses yang lebih besar ke layanan kesehatan yang berkualitas (Larasati & Projo, 2023). Grafik 2 di

bawah merepresentasikan angka harapan hidup saat lahir dari sembilan negara berkembang di ASEAN dari tahun 1994 hingga tahun 2020.



Gambar 2. Grafik Angka Harapan Hidup saat Lahir, Total di Negara Berkembang ASEAN(1994-2020, dalam tahun)

Sumber: Data diolah, 2023

Grafik di atas menunjukkan bahwa selama kurun waktu 27 tahun, dimulai dari tahun 1994 hingga tahun 2020, angka harapan hidup di delapan negara berkembang di ASEAN cenderung mengalami tren kenaikan. Akan tetapi, untuk tahun 2008 Myanmar sebagai bagian dari *developing country* dari ASEAN mengalami penurunan angka harapan hidup yang cukup kentara, yakni dari yang sebelumnya berada pada 62 tahun justru anjlok ke 57 tahun. Kondisi di atas tentu tidak terjadi begitu saja dan bukan tanpa alasan. Hal ini dapat saja mengindikasikan terjadinya degradasi standar hidup, gaya hidup dan pendidikan yang memburuk, atau bahkan akses terhadap layanan kesehatan berkualitas yang lebih kecil (Larasati & Projo, 2023).

Collins (2003) menemukan dalam studinya bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kondisi di atas ialah adanya globalisasi. Globalisasi yang merupakan peningkatan integrasi perekonomian di seluruh dunia, khususnya melalui perdagangan dan arus keuangan, serta pergerakan manusia dan pengetahuan melintasi batas internasional digadang-gadang memiliki hubungan kompleks dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang dalam hal ini berfokus pada angka harapan hidup saat lahir.

Muncul perdebatan tentang bagaimana pengaruh globalisasi terhadap variabel tersebut. Bergh dan Nilson (2010) dengan menggunakan data dari tahun 1970 hingga 2005 menemukan bahwa globalisasi memiliki dampak positif dan signifikan terhadap angka harapan hidup saat lahir utamanya di negara berpendapatan rendah. Alam dkk (2016) juga menemukan bahwa globalisasi melalui investasi asing langsung dan keterbukaan perdagangan berdampak positif terhadap harapan hidup di negara berkembang seperti Pakistan. Riset ini mengkaji data seri waktu dari tahun 1972 hingga 2013.

Di sisi lain, Owen dan Wu (2007) dengan menggunakan data panel yang terdiri dari 219 negara untuk memeriksa hubungan antara keterbukaan suatu negara terhadap beberapa dampak kesehatan menemukan bahwa globalisasi dengan indikator Indeks Pembangunan Manusia (IPM) selayaknya dalam kajian ini memiliki efek yang berbeda dan tergantung pada tingkat suatu negara, apakah berkembang atau tidak. Bussman (Bussmann, 2009) mencoba menyelidiki pengaruh integrasi ekonomi pada harapan hidup perempuan di negara-negara berkembang dan

kemudian menemukan bahwa globalisasi tidak berpengaruh signifikan terhadap globalisasi ekonomi.

Seperti halnya perdebatan mengenai bagaimana kaitan yang kompleks antara globalisasi dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), penemuan studi terkait faktor lain yang mempengaruhi angka harapan hidup saat lahir ialah ketimpangan pendapatan. Sebuah penelitian dengan menjadikan Brazil, Ethiopia dan Amerika Serikat sebagai objek kajiannya menemukan bahwa ketimpangan pendapatan berhubungan negatif dengan harapan hidup relatif (Freeman et al., 2020). Di sisi lain, penelitian Miladinov (2020) yang memusatkan kajiannya pada negara-negara kandidat akses Uni Eropa tidak menemukan hubungan yang signifikan antara ketimpangan pendapatan dengan harapan hidup saat lahir di negara berkembang. Secara keseluruhan, baik globalisasi maupun ketimpangan pendapatan, pengaruhnya terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di negara berkembang masih memiliki perdebatan yang akhirnya menarik ketertarikan penulis untuk mengkaji bagaimana pengaruh globalisasi dan ketimpangan pendapatan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) bagi negara berkembang di ASEAN.

Adanya faktor-faktor lain yang kemungkinan besar mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mendorong penulis untuk melakukan studi lebih lanjut. Dengan menggunakan data panel seimbang dari tahun 1994 hingga 2020 dari sembilan negara berkembang di ASEAN, serta penggunaan variabel globalisasi (IG) dan ketimpangan pendapatan (GAP) sebagai variabel independen, kemudian variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebagai variabel dependen, Penulis berhipotesis bahwa globalisasi berpengaruh positif sedangkan ketimpangan pendapatan berpengaruh negatif terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) negara berkembang di ASEAN.

METODE PENELITIAN

Penelitian kuantitatif ini dikaji dengan menggunakan data sekunder yang berasal dari *website* resmi lembaga internasional, yaitu KOF *Swiss Economic Institute*, Bank Dunia (*World Bank*) dan WID (*World Inequality Database*) (Swart, 2020). Penelitian ini menggunakan data panel seimbang (*balanced panel*), yang setiap unit *cross section*-nya memiliki jumlah observasi *time series* yang sama, yaitu selama kurun waktu 27 tahun, dimulai sejak tahun 1994 hingga tahun 2020 yang mencakup 9 negara berkembang di ASEAN (*Association of Southeast Asian Nations*). Penelitian ini memiliki total 243 observasi. Tabel 1 menampilkan rincian informasi observasi dan data penelitian untuk masing-masing variabel yang diteliti.

Tabel 1. Informasi Operasional dalam Variabel Penelitian

Nama Variabel	Definisi Operasional	Unit	Sumber Data
IG	Indeks Globalisasi	Indeks	KOF
GAP	Indeks Ketimpangan Pendapatan	Indeks	WID
IPM	Total angka harapan hidup saat lahir sebagai indikator Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	Tahun	World Bank

Sumber: Data diolah, 2023

Penelitian ini dilakukan guna memecahkan permasalahan bagaimana variabel independen yang meliputi Globalisasi (IG) dan Ketimpangan Pendapatan (GAP) terhadap Indeks

Pembangunan Manusia (IPM) bagi negara berkembang di ASEAN. Penelitian ini menggunakan model regresi data panel untuk menganalisis pengaruh antara kedua variabel independen dan satu variabel dependen. Model regresi data panel secara umum ialah sebagai berikut (Suliyanto, 2011):

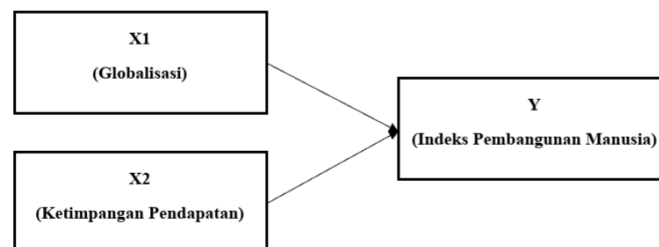
$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \mu_{it} \quad (1)$$

Persamaan di atas merupakan model dasar yang biasa digunakan dalam analisis regresi berganda. Adapun dalam penelitian ini, digunakan model regresi data panel dengan persamaan *intercept* dan *slope* berbeda antar unitnya sebagai berikut:

$$\ln IPM_{it} = \beta_0 + \beta_1 \ln IG_{it} + \beta_2 \ln GAP_{it} + \mu_{it} \quad (2)$$

Di mana IPM adalah total angka harapan hidup saat lahir (indikator dari Indeks Pembangunan Manusia), β_0 merupakan konstanta, β_1 dan β_2 merupakan koefisien regresi, IG adalah indeks globalisasi, GAP merupakan ketimpangan pendapatan yang diukur berdasarkan *Gini Index* dalam *income inequality index*, *i* adalah 9 negara berkembang di ASEAN yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, *t* ialah tahun (1994 – 2020), dan *Ln* merupakan operator logaritmik.

Berdasarkan permasalahan dan kerangka berpikir dalam penelitian ini, dapat dirumuskan hipotesis dan diuji secara statistik sebagai jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian (Ghozali, 2016). Hipotesis dalam penelitian ini ialah: 1) Globalisasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) negara berkembang di ASEAN, 2) Ketimpangan pendapatan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan negara berkembang di ASEAN. Gambar 3 menunjukkan kerangka berpikir dalam penelitian ini.



Gambar 3. Kerangka Berpikir Penelitian

Sumber: Data diolah, 2023

Mengacu pada Ghozali (2016), pada dasarnya analisis statistik bersifat deskriptif karena memberikan visualisasi *general* mengenai karakteristik suatu kelompok data tanpa membuahkan konklusi yang berkarakteristik generalisasi. Nilai mean penelitian ini didapat dengan menjumlahkan nilai masing-masing variabel penelitian (IPM, IG, dan GAP) dan membaginya dengan jumlah sampel dalam variabel penelitian (jumlah negara dan tahun sampel penelitian), dan nilai minimum mewakili nilai terendah untuk masing-masing variabel penelitian.

Analisis selanjutnya ialah regresi data panel, yang mana data panel merupakan kumpulan dari beberapa obyek dengan beberapa waktu, atau dengan kata lain data panel merupakan sintesis dari data *cross-section* dan *time-series*. Berkaca dari pemahaman tersebut, regresi data

panel dapat dimaknai sebagai regresi yang menggunakan kombinasi antara data *cross-section* dan *time-series* untuk kemudian dijadikan panel data (Suliyanto, 2011). Model ini mencakup tiga jenis model panel statistik, yaitu: a) CEM (*Common Effect Model*), b) FEM (*Fixed Effect Model*), dan c) REM (*Random Effect Model*).

CEM ialah pendekatan paling sederhana dalam estimasi data panel, di mana dalam hal ini data seluruhnya dikombinasikan tanpa mempertimbangkan individu maupun waktu. Maka dari itu, dalam model CEM β bernilai konstan atau sama untuk masing-masing individu ataupun untuk setiap waktu. Pada model ini, regresi *Ordinary Least Square* (OLS) dapat secara langsung dilakukan (Gujarati, 2002)(Sirait, 2017). Dalam model selanjutnya, diasumsikan dalam FEM bahwa nilai intersep oleh unit *cross-section* atau *time-series* berbeda, tetapi beberapa variabel yang tidak termasuk dalam model persamaan memungkinkan terciptanya intersepsi non-konstan (Gujarati, 2002). Teknik FEM mengestimasi data panel dengan memasukkan variabel *dummy* guna mengetahui adanya perbedaan intersep (Sirait, 2017). Model terakhir ialah REM, yaitu model estimasi data panel yang mengatasi ketidakpastian dalam FEM dengan mengasumsikan bahwa *error* dalam individu dan agregat tidak berkorelasi (Gujarati, 2002). Hal ini diakibatkan oleh model FEM yang menimbulkan permasalahan hilangnya derajat bebas dari model, sehingga dapat menghalangi model aslinya. Maka dari itu, REM digunakan dalam estimasi dengan metode *Generalized Least Square*-GLS (Rahayu, 2017).

Model regresi data panel kemudian perlu dipilih yang terbaik dengan melalui beberapa jenis pengujian. Pengujian pertama dilakukan guna mengeliminasi antara CEM dan FEM yang kemudian disebut sebagai Uji Chow. Apabila dalam pengujian tersebut, FEM terpilih sebagai model terbaik, maka perlu dilakukan uji lanjutan yang disebut sebagai Uji Hausman guna memilih antara FEM dan REM. Kemudian, apabila REM terpilih sebagai model terbaik dalam pengujian tersebut, maka perlu dilakukan Uji *Lagrange Multiplier* (LM) guna memilih antara REM dan CEM (Sirait, 2017). Setelah memilih model terbaik, perlu adanya uji asumsi klasik guna memastikan bahwa temuan tersebut memenuhi kriteria linier paling baik dan tidak bias. Mengacu pada Basuki Yuliadi (2014) dan Napitupulu et.al (2021)., uji asumsi klasik ini hanya meliputi uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas.

Selanjutnya, perlu dilakukan uji statistik dalam ekonometrika, yang meliputi uji statistik-F, uji statistik-t, serta koefisien determinasi yang disesuaikan (R^2). Uji statistik-F disebut juga sebagai uji serentak atau uji simultan untuk kecukupan model, dan dilakukan guna mengetahui apakah ada hubungan linier antara variabel respon atau dependen dengan variabel prediktor yang juga disebut sebagai variabel independen (Sirait, 2017). Dalam penelitian ini, uji statistik-F digunakan untuk menguji pengaruh kedua variabel independen, yaitu indeks globalisasi dan ketimpangan pendapatan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Sebaliknya, uji statistik-t dilakukan guna mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen, yaitu indeks globalisasi dan ketimpangan pendapatan terhadap variabel dependen Indeks Pembangunan Manusia-IPM (Sulisto, 2023). Terakhir, dalam penelitian ini digunakan nilai koefisien determinasi yang disesuaikan (*adjusted R²*) karena dianggap lebih baik dalam mengevaluasi tentang sejauh mana model regresi dapat menjelaskan variasi variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Data dari 9 negara berkembang di ASEAN menunjukkan rata-rata untuk Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang dalam penelitian ini diukur dengan total angka harapan hidup saat lahir selama 69 tahun, dengan angka maksimum 79 tahun di Thailand tahun 2020, dan angka minimum 56 tahun di Laos tahun 1994. Indeks rata-rata dalam GI (indeks

globalisasi) dari tahun 1994 hingga tahun 2021 ialah 54,227, dengan indeks maksimum 81,442 di Malaysia tahun 2017, dan nilai indeks minimum 22,738 di Myanmar tahun 1996. Indeks ketimpangan pendapatan memiliki rata-rata sebesar 0,583 dengan nilai indeks maksimum sebesar 0,681 di Thailand untuk tahun 2001, dan nilai indeks minimum sebesar 0,463 di Brunei Darussalam untuk tahun 2011. Adapun data penelitian dan statistik deskriptif yang lebih lengkap tercermin dari tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Data Penelitian

Variabel	IPM (Tahun)	GI (Indeks)	GAP (Indeks)
Mean	69,304	54,227	,583
Maksimum	79,274	81,442	,681
Minimum	55,749	22,738	,463
Std. Dev.	5,657	14,231	,055

Sumber: Data diolah, 2023

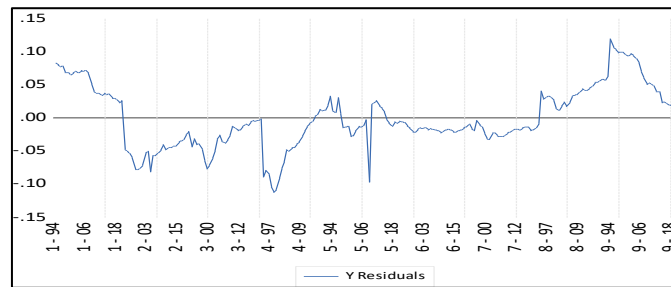
Tabel 3 di bawah menunjukkan bahwa dari uji Chow diperoleh nilai probabilitas sebesar $0,0000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak atau dalam hal ini FEM merupakan model terbaik. Selanjutnya dilakukan uji Hausman dan diperoleh hasil $0,7487 > 0,05$, yang menunjukkan bahwa model terbaik ialah REM, sehingga perlu dilanjutkan untuk uji *Lagrange Multiplier* (LM). Melalui uji LM, diperoleh hasil $0,0000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak atau dapat disimpulkan bahwa REM merupakan model estimasi terbaik untuk menjawab hipotesis penelitian ini.

Tabel 3. Hasil Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji *Lagrange Multiplier* (LM)

Uji Statistik	Nilai Probabilitas	Keputusan
Uji Chow	,0000	FEM
Uji Hausman	,7487	REM
Uji <i>Lagrange Multiplier</i> (LM)	,0000	REM

Sumber: Data diolah, 2023

Selanjutnya, model REM diuji dengan asumsi klasik guna memastikan tidak ada bias di dalamnya. Pada dasarnya, uji asumsi klasik dalam panel hanya meliputi uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas (Basuki & Yuliadi, 2014); Napitupulu et.al., 2021). Hasil multikolinearitas menunjukkan nilai $-0,28 < 0,85$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data terbebas dari gejala multikolinearitas. Adapun dalam uji heteroskedastisitas, digunakan analisis grafik residual, dengan dasar pengambilan keputusan apabila tidak melewati batas (500 dan -500), varians residual dianggap sama. Sebagaimana terlihat dalam gambar 4, dapat diputuskan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam data (Napitupulu et.al., 2021).



Gambar 4. Grafik Residual Y

Sumber: *Output Eviews-12*, 2023

Hasil estimasi output REM dapat dilihat dalam tabel 4 di bawah ini. Hasil uji kesesuaian model dalam penelitian ini ditentukan dengan uji koefisien determinasi (R^2) dan diperoleh nilai sebesar 0,701 atau 70,1 persen. Kelemahan mendasar dari penggunaan koefisien determinasi (R^2) ialah adanya bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Sehingga, banyak peneliti menyarankan nilai koefisien determinasi yang disesuaikan (*adjusted* R^2) karena dianggap lebih baik dalam mengevaluasi tentang sejauh mana model regresi dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016). Nilai koefisien determinasi yang disesuaikan (*adjusted* R^2) senilai 0,698 menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen (IG dan GAP) untuk menjelaskan variasi variabel dependen (IPM) dalam penelitian ini sebesar 69,8 persen sedangkan 30,2 persen sisanya dijelaskan oleh variabel independen lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini.

Pada uji statistik-F, diperoleh nilai probabilitas sebesar $0,0000 < 0,05$, sehingga dapat diputuskan bahwa H_0 ditolak. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa setidaknya satu variabel independen secara signifikan mempengaruhi variabel dependen (Indeks Pembangunan Manusia-IPM). Adapun untuk uji parsial-t, dengan tingkat signifikansi 95 persen nilai sig.t variabel IG ialah $0,0000 < 0,05$. Dengan demikian, H_0 ditolak yang berarti variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel IPM. Pada variabel GAP, diperoleh nilai sig. t sebesar $0,2014 > 0,05$ dengan tingkat signifikansi 95 persen. Sehingga, dapat diambil keputusan bahwa H_0 ditolak yang berarti bahwa variabel GAP berpengaruh secara tidak signifikan terhadap variabel IPM.

Tabel 4. Hasil Estimasi Output REM

Variabel	Koefisien	Sig. t	Hipotesis
(Constant)	3,3179	,0000	
GI	0,2249	,0000	H_0 ditolak
GAP	-0,0511	,2014	H_0 diterima
Kesesuaian Model			
R^2		,701	
Adj. R^2		,698	
Prob (F Stat.)		,000	

Sumber: Data diolah, 2023

Dari tabel dapat dibuat persamaan regresi dari panel data untuk model REM dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

$$\ln IPM_{it} = 3,3179 + 0,2249 \ln IG_{it} - 0,0511 \ln GAP_{it} + \mu_{it} \quad (3)$$

atau jika dikembalikan dalam bentuk persamaan awal ialah sebagai berikut:

$$IPM_{it} = 27,6032 + 0,2249 IG_{it} - 0,0511 GAP_{it} + \mu_{it} \quad (4)$$

Dari persamaan di atas, dapat dilihat bahwa variabel IG memiliki pengaruh positif terhadap variabel IPM, sedangkan variabel GAP memiliki hubungan yang berbanding terbalik dengan variabel IPM. Dengan kata lain, peningkatan GAP senilai koefisien tersebut akan menekan IPM.

PEMBAHASAN

Indeks Globalisasi (IG) merupakan indikator komprehensif yang mencakup aspek ekonomi, sosial, serta politik globalisasi, yang kemudian dibedakan secara *de facto* dan *de jure* untuk setiap dimensi dan subdimensi indeks (Gygli et al., 2018). Berdasarkan hasil analisis dalam tabel 4, dapat diketahui bahwa variabel indeks globalisasi (IG) sebagai indikator globalisasi memiliki nilai koefisien 0,2249, yang mengindikasikan bahwa setiap kenaikan indeks globalisasi sebesar 1 satuan akan menyebabkan peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang diukur berdasarkan angka harapan hidup saat lahir total sebesar 22,5 persen dengan asumsi *ceteris paribus*. Pada uji statistik-t, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,0000 atau kurang dari 0,05, sehingga H_0 ditolak. Dari analisis ini, dapat disimpulkan bahwa globalisasi (IG) secara signifikan berpengaruh positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia negara berkembang di ASEAN.

Hasil di atas sejalan dengan penelitian Acaravci et.al. (2021) yang mengkaji tentang bagaimana globalisasi ekonomi, sosial, dan politik mempengaruhi harapan hidup sebagai salah satu indikator penting Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dengan objek studi di negara-negara berpenghasilan rendah. Dari penelitian ini diketahui bahwa setiap kenaikan 1 persen indeks globalisasi akan berdampak positif terhadap harapan hidup sebesar 0,014 persen hingga 0,015 persen. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Bergh dan Nilsson (2010) yang menemukan pengaruh positif dan signifikan dari globalisasi ekonomi terhadap angka harapan hidup saat lahir. Penelitian mereka mengkaji 92 negara berkembang pada periode 1970 hingga 2005.

Hasil-hasil di atas tidak dapat dipungkiri bisa tercipta karena adanya faktor yang mempengaruhi dibelakangnya. Rahman dan Alam (Rahman & Alam, 2022) menemukan bahwa pengaruh positif globalisasi dalam meningkatkan harapan hidup terjadi karena kemudahan akses terhadap fasilitas medis yang dibutuhkan. Studi lain yang dilakukan Mushtaq et.al (2022). menemukan bahwa globalisasi mendorong Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dengan peningkatan angka harapan hidup saat lahir melalui rangsangan perluasan dan pengembangan sektor industri, utamanya di negara-negara terbelakang, sehingga menurunkan disparitas pendapatan global. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa globalisasi dapat berkontribusi pada peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), khususnya di negara-negara berkembang, dengan mendorong pembangunan manusia dan gender, mengurangi kemiskinan, serta merangsang pertumbuhan industri.

Selanjutnya, dalam tabel 4 ditunjukkan pengaruh negatif ketimpangan pendapatan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di negara berkembang ASEAN. Nilai koefisien sebesar (-0,0511) menunjukkan bahwa setiap kenaikan ketimpangan pendapatan sebesar 1 satuan akan

menyebabkan penurunan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang diukur berdasarkan angka harapan hidup saat lahir total sebesar 5,1 persen dengan asumsi *ceteris paribus*. Angka harapan hidup saat lahir total berdasarkan pendefinisian WHO mencerminkan tingkat kematian suatu populasi secara keseluruhan, dengan merangkum pola kematian yang terjadi di semua kelompok umur, baik anak-anak, remaja, dewasa, dan lanjut usia. Pada uji statistik-t, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,2014 atau lebih besar dari 0,05 sehingga H_0 diterima. Dari analisis ini, dapat disimpulkan bahwa ketimpangan pendapatan berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di negara berkembang di ASEAN.

Kajian Ahmad et.al (2023). dengan objek penelitian enam negara Asia Selatan untuk kurun waktu 1997 hingga 2021, menemukan bahwa ketimpangan pendapatan berdampak negatif terhadap angka harapan hidup. Studi ini menyoroti bahwa ketimpangan pendapatan dikaitkan dengan harapan hidup yang lebih rendah di negara-negara berkembang. Rasella et.al (Rahman & Alam, 2022). menemukan hasil serupa, di mana studi yang berfokus pada negara Brazil sebagai salah satu negara berkembang di dunia ini menunjukkan bahwa adanya ketimpangan atau ketidaksetaraan pendapatan yang diukur dengan indeks Gini secara negatif berpengaruh terhadap harapan hidup, bahkan setelah disesuaikan dengan faktor sosial ekonomi dan kesehatan.

Beberapa penelitian telah berupaya menjelaskan bagaimana fenomena ini dapat terjadi. Berdasarkan penelitian Chetty et.al(2015). menunjukkan bahwa ketidaksetaraan pendapatan berkaitan dengan kesenjangan dalam akses perawatan kesehatan, pendidikan, serta sumber daya lainnya. Hal ini tentunya dapat menyebabkan penurunan kualitas kesehatan dan angka harapan hidup dalam suatu negara, utamanya bagi negara-negara berkembang yang aksesnya masih terbatas. Selain itu, ketimpangan pendapatan dapat dikaitkan dengan tingkat penyakit mental yang tinggi, termasuk depresi dan kecemasan, sehingga dapat menyebabkan tekanan sosial dan ekonomi, yang pada akhirnya akan berujung pada peningkatan tekanan sosial dan ekonomi dan berpengaruh negatif terhadap kesehatan dan kesejahteraan (Pickett & Wilkinson, 2010).

Studi lain juga menemukan bahwa ketimpangan pendapatan dapat menyebabkan kesenjangan kualitas lingkungan. Misalnya, individu yang tinggal di daerah dengan intensitas polusi yang tinggi atau buruknya akses ke air bersih dan sanitasi akan memiliki peluang lebih besar untuk mengalami masalah kesehatan dan memiliki harapan hidup yang lebih rendah. Sehingga, berdasarkan pemaparan yang ada, dapat diketahui bahwa ketimpangan pendapatan dapat menurunkan Indeks Pembangunan Manusia melalui penurunan angka harapan hidup saat lahir sebagai indikatornya, akibat adanya berbagai dampak negatif dalam bidang kesehatan, pendidikan, dan sumber daya lainnya (Wang et al., 2021).

Namun, sebagaimana hasil dalam penelitian ini bahwa ketimpangan pendapatan berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap penurunan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), tentu ada beberapa faktor yang mempengaruhi sebaliknya. Beberapa penelitian telah menemukan bahwa faktor yang memiliki efek lebih besar dalam mempengaruhi penurunan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Faktor tersebut ialah tingkat pembangunan ekonomi. Meningkatnya standar hidup, peningkatan gaya hidup, pendidikan yang lebih baik, dan akses ke layanan kesehatan yang berkualitas merupakan sub faktor dari tingkat pembangunan ekonomi yang berdampak nyata pada Indeks Pembangunan Manusia-IPM (Zhang et al., 2023). Indeks Pembangunan Manusia dengan angka harapan hidup saat lahir juga sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi dan transisi demografis (Roffia et al., 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan, dapat disimpulkan bahwa: a) variabel globalisasi (IG) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap Indeks Pembangunan

Manusia (IPM) di negara berkembang ASEAN, b) variabel ketimpangan pendapatan (GAP) secara parsial berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan secara statistik terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di negara berkembang ASEAN. Dampak globalisasi terhadap ketimpangan pendapatan dan kemudian pada IPM telah menjadi subjek penelitian ekstensif. Globalisasi, melalui peningkatan perdagangan dan investasi, dapat menyebabkan pertumbuhan ekonomi, kemajuan teknologi, dan peningkatan akses ke sumber daya. Sementara ketimpangan pendapatan mungkin tidak menunjukkan signifikansi statistik dalam dampaknya terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM), implikasi praktis dan pengaruh potensialnya terhadap pembangunan manusia tidak boleh diabaikan. Pembuat kebijakan harus mempertimbangkan konteks yang lebih luas dan implikasi ketidaksetaraan pendapatan terhadap pembangunan manusia, bahkan tanpa adanya signifikansi statistik. Dampak ketimpangan pendapatan terhadap IPM mungkin tidak dapat segera diamati dan dapat bermanifestasi dalam jangka waktu yang lebih lama. Ketimpangan pendapatan mungkin tidak signifikan secara statistik, namun interaksinya dengan variabel lain masih dapat menyebabkan efek nyata pada pembangunan manusia. Temuan penelitian ini dapat membekali pembuat kebijakan dengan wawasan berbasis bukti untuk merumuskan kebijakan berdasarkan informasi yang memanfaatkan aspek positif globalisasi sambil mengatasi ketidaksetaraan pendapatan untuk mendorong pembangunan manusia yang berkelanjutan di negara-negara berkembang. Penelitian lebih lanjut masih diperlukan guna memverifikasi hasil temuan, serta mencoba menjelaskan dan menggali lebih spesifik bagaimana mekanisme dan faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi terjadinya ketidaknyataan pengaruh ketimpangan pendapatan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di negara berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, N., Raid, M., Alzyadat, J., & Alhawal, H. (2023). Impact of urbanization and income inequality on life expectancy of male and female in South Asian countries: a moderating role of health expenditures. *Humanities and Social Sciences Communications*, 10(1), 552. <https://doi.org/10.1057/s41599-023-02005-1>
- Alam, M. S., Raza, S. A., Shahbaz, M., & Abbas, Q. (2016). Accounting for Contribution of Trade Openness and Foreign Direct Investment in Life Expectancy: The Long-Run and Short-Run Analysis in Pakistan. *Social Indicators Research*, 129(3), 1155–1170. <https://doi.org/10.1007/s11205-015-1154-8>
- Basuki, A. T., & Yuliadi, I. (2014). Electronic Data Processing. *Yogyakarta: Danisa Media*.
- Bergh, A., & Nilsson, T. (2010). Good for Living? On the Relationship between Globalization and Life Expectancy. *World Development*, 38(9), 1191–1203. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2010.02.020>
- Bussmann, M. (2009). The Effect of Trade Openness on Women's Welfare and Work Life. *World Development*, 37(6), 1027–1038. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2008.10.007>
- Chetty, R., Hendren, N., & Katz, L. (2015). *The Effects of Exposure to Better Neighborhoods on Children: New Evidence from the Moving to Opportunity Experiment*. <https://doi.org/10.3386/w21156>
- Collins, T. (2003). Globalization, global health, and access to healthcare. *The International Journal of Health Planning and Management*, 18(2), 97–104. <https://doi.org/10.1002/hpm.698>

- Edwards Jr, D. B. (2023). World Bank Thinking, Frameworks, and Results. *Rethinking World Bank Influence: Governance Reforms and the Ritual Aid Dance in Indonesia*.
- Freeman, T., Gesesew, H. A., Bambra, C., Giugliani, E. R. J., Popay, J., Sanders, D., Macinko, J., Musolino, C., & Baum, F. (2020). Why do some countries do better or worse in life expectancy relative to income? An analysis of Brazil, Ethiopia, and the United States of America. *International Journal for Equity in Health*, 19(1), 202. <https://doi.org/10.1186/s12939-020-01315-z>
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23*.
- Gujarati, D. N. (2002). *Basic Econometrics 4th ed.*
- Guzel, A. E., Arslan, U., & Acaravci, A. (2021). The impact of economic, social, and political globalization and democracy on life expectancy in low-income countries: are sustainable development goals contradictory? *Environment, Development and Sustainability*, 1–18.
- Gygli, S., Haelg, F., Potrafke, N., & Sturm, J.-E. (2018). The KOF Globalisation Index - Revisited. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3338784>
- Herre, B., Arriagada, P., & Roser, M. (2023). The Human Development Index and related indices: what they are and what we can learn from them. *Our World in Data*.
- Larasati, D. N., & Projo, N. W. K. (2023). Nowcasting the Transportation and Accommodation Sectors Growth using the Google Trends Index. *EKSAKTA: Journal of Sciences and Data Analysis*, 29–39.
- Mushtaq, M., Ahmed, S., Fahlevi, M., Aljuaid, M., & Saniuk, S. (2022). Globalization and employment nexus: Moderating role of human capital. *PLOS ONE*, 17(10), e0276431. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0276431>
- Napitupulu, R. B., Simanjuntak, T. P., Hutabarat, L., Damanik, H., Harianja, H., Sirait, R. T. M., & Lumban Tobing, C. E. R. (2021). *Penelitian Bisnis, Teknik dan Analisa dengan SPSS-STATA-Eviews*. Madenatera.
- Owen, A. L., & Wu, S. (2007). Is Trade Good for Your Health?*. *Review of International Economics*, 15(4), 660–682. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9396.2007.00677.x>
- Pickett, K. E., & Wilkinson, R. G. (2010). Inequality: an underacknowledged source of mental illness and distress. *British Journal of Psychiatry*, 197(6), 426–428. <https://doi.org/10.1192/bjp.bp.109.072066>
- Rahman, M. M., & Alam, K. (2022). Effects of globalization, energy consumption and ICT on health status in Australia: the role of financial development and education. *BMC Public Health*, 22(1), 1565. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-13911-5>
- Roffia, P., Bucciol, A., & Hashlamoun, S. (2023). Determinants of life expectancy at birth: a longitudinal study on OECD countries. *International Journal of Health Economics and Management*, 23(2), 189–212. <https://doi.org/10.1007/s10754-022-09338-5>
- Sirait, R. (2017). *PEMODELAN REGRESI DATA PANEL PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI KALIMANTAN TIMUR PERIODE TAHUN 2011-2014*.
- Suliyanto, D. (2011). *Ekonometrika terapan: teori dan aplikasi dengan SPSS*. Penerbit Andi: Yogyakarta.
- Swart, J. (2020). Gini Index: Conceiving inequality in one single number. In *No Poverty* (pp. 1–13). Springer.

- Wang, S., Zhang, W., Wang, H., Wang, J., & Jiang, M.-J. (2021). How Does Income Inequality Influence Environmental Regulation in the Context of Corruption? A Panel Threshold Analysis Based on Chinese Provincial Data. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(15), 8050. <https://doi.org/10.3390/ijerph18158050>
- Zhang, J., Prettnner, K., Chen, S., & Bloom, D. E. (2023). Beyond GDP: Using healthy lifetime income to trace well-being over time with estimates for 193 countries. *Social Science & Medicine*, 320, 115674. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2023.115674>